

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peningkatan jumlah lansia merupakan fenomena global yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) (2025) rata-rata usia harapan hidup penduduk Indonesia telah mencapai 74,15 tahun. Pada awal tahun 2025 jumlah lansia telah mencapai 11,8 persen atau hampir mencapai 34 juta jiwa. (Prime, 2025) serta terus meningkat hingga 2030 dan 2035. Fenomena ini juga tercermin di tingkat lokal, misalnya di Kelurahan Kebonwaru yang memiliki jumlah lansia sebanyak 472 orang dengan persebaran di delapan RW. Setiap RW memiliki jumlah lansia yang berbeda-beda, sehingga menunjukkan adanya variasi kondisi demografis yang bisa memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Meningkatnya jumlah lansia di wilayah ini tidak hanya menandai adanya pergeseran struktur penduduk, tetapi juga membawa implikasi pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Lansia memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan kelompok usia produktif, baik dalam aspek kesehatan, dukungan sosial, maupun peran mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya perhatian lebih serius, karena bertambahnya jumlah lansia secara langsung dapat berpengaruh terhadap dinamika sosial di tingkat keluarga maupun komunitas lokal. Lonjakan populasi lansia ini mencerminkan perubahan demografi yang signifikan dan membawa implikasi besar terhadap berbagai sektor, terutama dalam hal pengasuhan dan kesejahteraan mereka. Lansia memerlukan perhatian khusus dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti kesehatan, tempat tinggal, serta dukungan sosial dan emosional. Namun, Seiring dengan pertumbuhan populasi lansia, muncul tantangan dalam

hal pengasuhan dan kesejahteraan mereka, terutama akibat kesenjangan sosial yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kultural (Suharto, 2021).

Kesenjangan sosial dalam pengasuhan lansia menjadi isu penting yang perlu ditangani. Kesenjangan ini mencakup perbedaan dalam akses terhadap sumber daya, layanan kesehatan, dan dukungan sosial yang dibutuhkan oleh lansia. Menurut Bourdieu (1986), faktor ekonomi dan kultural dapat mempengaruhi cara individu atau keluarga merawat lansia, dengan dampak yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang sosial mereka. (Chappell & Funk, 2011) Dalam perspektif kapital ekonomi, keluarga yang memiliki sumber daya finansial memadai dapat memberikan layanan terbaik bagi lansia, seperti menyewa perawat pribadi, memasukkan mereka ke panti jompo berkualitas, atau memberikan akses rutin ke layanan kesehatan. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali menghadapi dilema dalam merawat lansia, karena keterbatasan finansial membuat mereka sulit menyediakan kebutuhan dasar yang layak. Dalam aspek kapital kultural, pola pengasuhan lansia juga dipengaruhi oleh nilai dan norma sosial yang dianut suatu masyarakat. Di beberapa daerah, terutama yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan tradisional, anak-anak merasa berkewajiban untuk merawat orang tua mereka hingga akhir hayat (Hidayat, 2020). Namun, di daerah perkotaan yang lebih modern, perubahan gaya hidup dan tuntutan pekerjaan sering kali menyebabkan generasi muda lebih memilih tinggal terpisah dari orang tua mereka, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada meningkatnya kesenjangan dalam pengasuhan lansia (Utami, 2023).

Faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab utama kesenjangan sosial dalam pengasuhan lansia. Keluarga yang memiliki sumber daya ekonomi yang terbatas sering kali kesulitan dalam memberikan perawatan yang memadai. Lansia membutuhkan perawatan yang mencakup aspek kesehatan, nutrisi, dan dukungan emosional agar tetap dapat menjalani kehidupan dengan baik di usia senja. Namun, tidak semua keluarga memiliki sumber daya

finansial yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas sering kali kesulitan dalam menyediakan akses layanan kesehatan yang memadai, seperti pemeriksaan rutin, obat-obatan, atau layanan perawatan di rumah (David, 2017). Selain itu, keterbatasan ekonomi juga mempengaruhi kualitas hidup lansia dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan bergizi, tempat tinggal yang layak, dan lingkungan sosial yang mendukung. Dalam banyak kasus, lansia yang berasal dari keluarga kurang mampu terpaksa bergantung pada bantuan sosial atau bahkan mengalami keterlantaran karena anak-anak mereka tidak memiliki kapasitas finansial untuk memberikan perawatan optimal. Penelitian oleh (Masliati et al., 2022) menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga sangat mempengaruhi kualitas perawatan yang diberikan kepada lansia, baik dari segi kesehatan maupun kesejahteraan emosional. Lansia yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas umumnya mendapatkan akses lebih baik terhadap fasilitas kesehatan berkualitas, asuransi kesehatan, serta layanan perawatan profesional. Sebaliknya, lansia yang hidup dalam kondisi ekonomi rendah sering mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan dasar, sehingga rentan terhadap berbagai penyakit kronis yang tidak tertangani dengan baik (Dutta, 2019). Selain itu, keterbatasan finansial juga berimplikasi pada aspek psikososial lansia, di mana mereka lebih rentan mengalami kesepian, stres, dan bahkan depresi akibat kurangnya perhatian serta dukungan dari keluarga yang sibuk mencari nafkah (Aryati & Fatimah, 2024).

Selain faktor ekonomi, budaya juga memainkan peran penting dalam pengasuhan lansia. Nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi cara keluarga berinteraksi dan merawat anggota lansia. Dalam berbagai kebudayaan, lansia sering dianggap sebagai sosok yang harus dihormati dan dijaga kesejahteraannya, sehingga tanggung jawab pengasuhan mereka umumnya dibebankan kepada keluarga, terutama anak-anak mereka. Menurut (Nurti & Ermayanti, 2007), pengasuhan lansia sering dipengaruhi

oleh norma-norma kultural yang mendasari perilaku masyarakat dalam menghormati dan merawat orang tua. Di banyak masyarakat tradisional, tanggung jawab merawat lansia masih dianggap sebagai kewajiban keluarga, terutama oleh anak-anak mereka. Di banyak masyarakat tradisional, ikatan kekeluargaan yang kuat menjadi dasar bagi sistem pengasuhan lansia, di mana anak-anak memiliki kewajiban moral untuk merawat orang tua mereka hingga usia senja (Suharto, 2021). Namun, modernisasi dan perubahan sosial telah menggeser pola ini, dengan semakin banyaknya lansia yang tinggal di panti jompo atau menghadapi isolasi sosial akibat berkurangnya perhatian keluarga (Hermawan & Purbadharmaja, 2024). Nilai-nilai budaya yang memengaruhi persepsi terhadap lansia dan cara pengasuhan mereka juga bervariasi berdasarkan daerah dan kelompok sosial tertentu. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat modern telah membawa dampak terhadap pola pengasuhan lansia, terutama di daerah perkotaan. Modernisasi, urbanisasi, dan meningkatnya mobilitas ekonomi telah mengubah struktur keluarga dari sistem keluarga besar (*extended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*). Selain itu, nilai-nilai budaya yang memengaruhi persepsi terhadap lansia dan cara pengasuhan mereka juga bervariasi berdasarkan daerah dan kelompok sosial tertentu. Di beberapa daerah dengan budaya kekeluargaan yang masih kuat, seperti di pedesaan atau komunitas adat, lansia cenderung mendapatkan perawatan dari keluarga inti dan diperhitungkan dalam pengambilan keputusan keluarga (Hidayat, 2020). Sebaliknya, di masyarakat yang lebih individualistis dan modern, lansia sering kali dianggap sebagai tanggung jawab negara atau lembaga sosial, sehingga pengasuhan mereka lebih banyak bergantung pada layanan kesejahteraan sosial seperti panti jompo atau program lansia mandiri (Rahmawati & Wijayanto, 2021).

Keluarga menjadi unit utama dalam pengasuhan lansia. Keterlibatan anggota keluarga dalam merawat lansia sangat penting untuk memastikan kesejahteraan mereka. Keterlibatan anggota keluarga dalam merawat lansia

meliputi berbagai aspek, mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, akses terhadap layanan kesehatan, hingga dukungan emosional yang membantu lansia merasa dihargai dan tetap memiliki peran dalam keluarga. Menurut Mulyani (2020), dukungan keluarga yang kuat dapat membantu lansia merasa lebih dihargai dan berdaya, sementara kurangnya dukungan dapat berkontribusi pada perasaan kesepian dan keterasingan. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam bagaimana faktor keluarga berperan dalam pengasuhan lansia dan bagaimana perubahan sosial mempengaruhi keterlibatan keluarga dalam merawat lansia.

Kesenjangan sosial yang ada dalam pengasuhan lansia dapat berakibat serius pada kesehatan fisik dan mental mereka. Lansia yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai cenderung mengalami masalah kesehatan yang lebih serius dan memiliki kualitas hidup yang lebih rendah. Penelitian oleh (Ricco Habil & Berlianti, 2023) menunjukkan bahwa keterbatasan dalam pengasuhan dapat meningkatkan risiko depresi dan kecemasan pada lansia, terutama mereka yang tinggal sendiri atau berada dalam kondisi ekonomi yang kurang stabil. Lansia yang merasa diabaikan oleh keluarganya cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri dan kehilangan makna hidup, yang pada akhirnya dapat mempercepat proses penuaan dan memperburuk kondisi kesehatannya. Dampak negatif dari kesenjangan sosial dalam pengasuhan lansia juga terlihat dalam tingkat kesejahteraan mereka. Lansia yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi lebih tinggi umumnya memiliki akses lebih baik terhadap fasilitas kesehatan, nutrisi yang memadai, serta kegiatan sosial yang dapat menjaga kesehatan mental mereka (Rahmawati & Wijayanto, 2021). Sebaliknya, lansia dari keluarga kurang mampu atau yang tidak memiliki dukungan sosial cenderung mengalami keterbatasan dalam mendapatkan perawatan medis yang berkualitas dan sering kali bergantung pada bantuan sosial yang belum tentu mencukupi kebutuhannya (Santoso, 2020). Selain itu, lansia yang tidak memiliki jaringan sosial yang kuat juga lebih rentan

mengalami isolasi sosial, yang berdampak pada peningkatan risiko penyakit (Penninkilampi et al., 2018).

Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pengasuhan lansia. Mengingat meningkatnya jumlah lansia di Indonesia, kebijakan yang berfokus pada perawatan lansia menjadi semakin krusial untuk mengurangi kesenjangan sosial dalam pengasuhan mereka. Program-program sosial dan dukungan bagi keluarga yang merawat lansia sangat diperlukan untuk mengurangi kesenjangan sosial. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, pemerintah diharapkan dapat menyediakan layanan dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pengasuhan lansia termasuk akses terhadap layanan kesehatan, bantuan sosial, serta sarana bagi lansia untuk tetap aktif dan produktif di masyarakat (Kementerian Sosial, 2020). Dengan adanya dukungan ini, diharapkan kualitas hidup lansia dapat terjaga dan mereka tetap mendapatkan perhatian yang layak di usia lanjut.

Perubahan struktur keluarga, seperti meningkatnya urbanisasi dan pergeseran peran gender, juga mempengaruhi pengasuhan lansia. Mobilitas penduduk yang tinggi, terutama karena faktor pekerjaan, menyebabkan banyak keluarga terpisah secara geografis, sehingga lansia sering kali tinggal sendiri atau hanya mendapatkan perhatian yang terbatas dari anggota keluarga mereka. Di daerah perkotaan, modernisasi dan urbanisasi telah mengubah cara masyarakat memperlakukan lansia. Banyak anak muda yang lebih memilih tinggal terpisah dari orang tua mereka demi alasan pekerjaan atau gaya hidup, yang pada akhirnya menyebabkan lansia lebih rentan mengalami kesepian dan penurunan kesejahteraan psikososial (Rahmawati & Wijayanto, 2021). Di tengah tuntutan pekerjaan yang semakin tinggi, banyak keluarga yang menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara karier dan tanggung jawab merawat anggota keluarga yang lanjut usia. Waktu yang terbatas akibat tuntutan pekerjaan sering kali membuat anggota keluarga tidak dapat

memberikan perhatian penuh kepada lansia, sehingga kebutuhan emosional dan fisik lansia kurang terpenuhi. Selain itu, perubahan dalam peran gender, di mana perempuan semakin banyak yang terlibat dalam dunia kerja, turut mempengaruhi sistem pengasuhan lansia dalam keluarga. Jika sebelumnya perawatan lansia lebih banyak menjadi tanggung jawab perempuan dalam keluarga, kini dengan meningkatnya keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi, tanggung jawab tersebut menjadi lebih sulit untuk dijalankan tanpa adanya dukungan tambahan dari anggota keluarga lainnya atau dari institusi sosial. Menurut penelitian oleh (R. Lestari, 2025) perubahan ini sering kali menyebabkan lansia merasa terabaikan dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari keluarga. Lansia yang tinggal sendiri atau dalam keluarga dengan keterbatasan waktu untuk merawat mereka lebih berisiko mengalami stres, kesepian, dan bahkan gangguan kesehatan mental seperti depresi.

Stigma sosial terhadap lansia dan pengasuhan mereka juga menjadi faktor yang memperburuk kesenjangan sosial. Dalam beberapa budaya, lansia sering dianggap sebagai beban, yang dapat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap mereka. Pandangan ini muncul karena lansia dianggap tidak lagi produktif secara ekonomi, sehingga kontribusi mereka terhadap keluarga dan masyarakat menjadi lebih terbatas. Stereotip negatif seperti ketidakmampuan beradaptasi dengan teknologi, ketergantungan yang tinggi, serta kesehatan yang terus menurun, semakin memperkuat stigma terhadap lansia. Hal ini tidak hanya berdampak pada bagaimana lansia diperlakukan dalam keluarga, tetapi juga mempengaruhi sikap masyarakat terhadap mereka dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Menurut Sudrata, Wiwik Puji Mulyani, dan Ahmad Saikhu (2019), perubahan nilai sosial budaya dan pemisahan ekonomi dalam keluarga lansia berpengaruh signifikan terhadap kondisi kehidupan lansia, termasuk kecenderungan terjadinya pemisahan ruang tinggal (*spatial separation*) antara lansia dengan anggota keluarganya. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor

sosio-kultural dan ekonomi tidak hanya berdampak pada pola interaksi dalam keluarga, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas relasi emosional dan dukungan yang diterima lansia. Sementara itu, Putri dkk. (2022) menguatkan, bahwa beban pengasuh sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan tingkat pendidikan. Keluarga dengan sumber daya ekonomi yang terbatas cenderung menghadapi beban lebih berat karena keterbatasan dalam menyediakan kebutuhan lansia.

Terkait dengan hal tersebut, maka kesenjangan sosial dalam pengasuhan lansia bukan semata soal akses layanan atau kondisi ekonomi, tetapi juga soal bagaimana lansia memaknai dan menanggapi perlakuan pengasuhan oleh keluarga mereka. Pendekatan ini menggeser lansia dari posisi pasif menjadi aktor sosial yang memiliki pandangan, makna, dan kebijakan terhadap perlakuannya sendiri dalam keluarga. Maka pengasuhan lansia perlu diarahkan pada pola yang lebih manusiawi, partisipatif, dan inklusif, di mana keluarga tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mendengarkan suara, pengalaman, dan harapan lansia agar mereka tetap merasa berharga, dihormati, dan memiliki peran dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam studi pendahuluan, terlihat adanya kesenjangan sosial dalam pengasuhan lansia, terutama yang dipengaruhi oleh perbedaan kondisi ekonomi dan nilai budaya keluarga. Penelitian ini berfokus pada lansia yang tinggal di Kelurahan Kebonwaru, baik yang hidup bersama keluarga maupun yang mengalami keterbatasan interaksi akibat kondisi ekonomi dan budaya keluarga. Kondisi keluarga yang beragam mulai dari keluarga dengan ekonomi menengah ke atas yang relatif mampu memenuhi kebutuhan fisik lansia, hingga keluarga dengan ekonomi terbatas yang kesulitan dalam memberikan pengasuhan optimal menjadi latar penting dalam memahami perbedaan pengalaman pengasuhan. Dengan demikian, kesenjangan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini berfokus pada keluarga dengan lansia usia 60 tahun ke atas, baik yang

tergolong lansia potensial maupun tidak potensial, untuk melihat bagaimana latar belakang ekonomi dan nilai budaya membentuk cara keluarga memperlakukan lansia serta bagaimana lansia memaknai pengalaman tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kesenjangan sosial dalam pengasuhan lansia dengan menyoroti perbedaan latar belakang ekonomi dan budaya, serta bagaimana lansia memahami dan memberi makna terhadap pengasuhan yang mereka jalani di lingkungan keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, di antaranya :

1. Bagaimana kesenjangan sosial dalam perawatan lansia berdasarkan faktor ekonomi?
2. Bagaimana kesenjangan sosial dalam perawatan lansia berdasarkan faktor kultural?
3. Bagaimana lansia memaknai perlakuan yang mereka terima sebagai pengalaman belajar sosial dalam perawatan keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui kesenjangan sosial dalam perawatan lansia berdasarkan faktor ekonomi.
2. Untuk kesenjangan sosial dalam perawatan lansia berdasarkan faktor kultural.
3. Untuk memahami bagaimana lansia memaknai perlakuan yang mereka terima sebagai bagian dari pengalaman belajar sosial dalam perawatan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam kajian tentang kesenjangan sosial pada perawatan lansia, dengan menyoroti peran faktor ekonomi, kultural, serta pengalaman subjektif lansia dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik yang memperkaya perspektif tentang lansia sebagai subjek aktif yang memaknai pengalaman pengasuhan, bukan sekadar objek perawatan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi keluarga mengenai pentingnya mempertimbangkan faktor ekonomi dan budaya dalam merawat lansia agar kualitas pengasuhan semakin baik, sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebutuhan sosial maupun emosional lansia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah atau lembaga terkait dalam merancang program dan kebijakan sosial yang lebih adil serta berkelanjutan dalam mendukung perawatan lansia di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai “Studi Deskriptif tentang Pengasuhan Lansia Berdasarkan Faktor Ekonomi dan Kultural di Kelurahan Kebonwaru”. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana kondisi sosial-ekonomi dan nilai budaya keluarga berpengaruh terhadap pola pengasuhan lansia, sekaligus mengungkap bagaimana lansia memaknai perlakuan yang mereka terima sebagai bagian dari pengalaman belajar sosial dalam keluarga.

Dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kesenjangan sosial dalam pengasuhan lansia berdasarkan faktor ekonomi dan kultural.

Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap pengalaman lansia, perspektif keluarga, serta konteks sosial budaya yang melingkupinya.

Penelitian ini hanya meneliti kesenjangan sosial dalam perawatan lansia berdasarkan faktor ekonomi dan kultural, serta bagaimana lansia memaknai perlakuan yang mereka terima, Subjek dalam penelitian ini adalah lansia dan anggota keluarga yang terlibat langsung dalam merawat mereka.

Penelitian ini difokuskan pada kelompok lanjut usia (lansia) yang berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, dengan usia 60 tahun ke atas, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Pasal 1. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Selain itu, lansia diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu: Lanjut Usia Potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa dan Lanjut Usia Tidak Potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. (Keuangan., 1999).

Namun, pada penelitian ini, peneliti membatasi subjek penelitian hanya pada lansia yang berusia 60 tahun ke atas dan tergolong sebagai lanjut usia potensial maupun tidak potensial, dengan tujuan untuk memahami secara komprehensif tantangan pengasuhan yang dihadapi keluarga.

Penelitian ini dilakukan di RW 03 Kelurahan Kebonwaru, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, yang merupakan wilayah urban padat dengan jumlah penduduk sekitar 7.000–8.000 jiwa. Sekitar 10–15% penduduknya merupakan lansia, dengan total lansia di seluruh Kelurahan Kebonwaru mencapai 472 orang yang tersebar di delapan RW. Dari jumlah tersebut, RW 03 hanya memiliki sekitar 35 lansia. Meski jumlahnya relatif kecil dibanding RW lain, RW 03 dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat urban

dengan heterogenitas sosial ekonomi yang tinggi. Kondisi ini menjadikan pola pengasuhan lansia menarik untuk dikaji, sebab dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang keluarga. Selain itu, jumlah lansia yang tidak terlalu banyak justru memudahkan peneliti untuk melakukan penggalian data secara lebih mendalam pada tiap kasus, sehingga informasi yang diperoleh lebih fokus. RW 03 juga mencerminkan dinamika masyarakat urban dengan mobilitas tinggi, di mana sebagian besar anggota keluarga berada pada usia produktif dan sibuk bekerja, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam pengasuhan lansia. Dengan demikian, RW 03 Kelurahan Kebonwaru dipandang sebagai lokasi yang tepat untuk meneliti pengasuhan lansia berdasarkan faktor ekonomi dan kultural.